



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 648-658

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Islamic Social Reporting: Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, dan Efisiensi Biaya dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

Hesty Erviani Zulaecha, Nur Fizriati Ananda

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Tangerang

hestyerviani2005@gmail.com, fizriatiananda@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dan efisiensi biaya terhadap Islamic social reporting (ISR) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif. Analisis regresi yang dimoderasi dengan data panel digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan Eviews Versi 12.0. Populasi penelitian ini 12 bank dengan sampel penelitian berjumlah 54 observasi yang terdiri dari 9 perusahaan bank umum syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan (OJK) periode 2017-2022 dengan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ISR 2) Dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap ISR 3) efisiensi biaya tidak berpengaruh terhadap ISR 4) Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh dewan komisaris terhadap ISR 5) Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh dewan pengawas syariah terhadap ISR 6) ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh efisiensi biaya terhadap ISR. Implikasi penelitian ini bagi perbankan syariah adalah meningkatkan kinerja dewan komisaris dan memperhatikan efisiensi biaya agar bank semakin efisien dan dapat meningkatkan pengungkapan ISR melalui annual report, sustainability report atau media komunikasi lainnya, karena pengungkapan kinerja sosial sebagai bentuk upaya meningkatkan kepercayaan stakeholders baik untuk perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Bagi Penelitian selanjutnya, adalah dapat menambahkan periode pengamatan maupun variabel independen lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap ISR.

Kata kunci: Islamic Social Reporting, Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Efisiensi Biaya, Ukuran Perusahaan

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Hubungan antara masyarakat dan perusahaan perbankan sangatlah erat dan saling membutuhkan. Perbankan berperan penting dalam perkembangan ekonomi di suatu negara, sebagai lembaga untuk perputaran uang legal di suatu negara, dan penyedia modal bagi masyarakat luas. Kepatuhan pada prinsip syariah menjadi sangat fundamental karena hal inilah yang menjadi alasan dasar eksistensi bank syariah. Selain itu, kepatuhan pada prinsip syariah dipandang sebagai sisi kekuatan bank syariah. Dengan konsisten pada norma dasar dan prinsip syariah maka kemaslahatan berupa kestabilan sistem, keadilan dalam berkontrak dan terwujudnya tata kelola yang baik dapat berwujud. Sistem dan mekanisme untuk menjamin pemenuhan kepatuhan syariah yang menjadi isu penting dalam pengaturan bank syariah. (ojk.go.id). penting bagi perbankan syariah untuk membangun citra baik dimasyarakat dan juga mendukung kegiatan yang dilakukan oleh bank, hal tersebut dilakukan dengan mengungkapkan laporan pertanggung jawaban atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* (Maghfur & Andraeny, 2018).

Hanifa (2002) mengatakan bahwa dalam pengungkapan CSR ada keterbatasan, yaitu masyarakat tidak terakomodir secara luas dan hanya berfokus pada kepentingan sosial dan materil, sehingga pada faktor spiritual tidak dipertimbangkan. Padahal, aspek spiritual dalam lembaga keuangan syariah menjadi fokus utama dalam pelaporan tanggung jawab sosial karena para stakeholder memiliki harapan agar perusahaan mengungkapkan informasi secara transparan guna membantu dalam pemenuhan kebutuhan spiritual mereka. Oleh karena itu, Hanifa (2002) membuat sebuah kerangka konseptual yang berlandaskan prinsip syariah yakni *Islamic Social Reporting (ISR)* dalam karyanya yang berjudul "*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*"

Islamic Social Reporting: Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, dan Efisiensi Biaya dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

Pada Bank BJB syariah, dimana Direktur Bank BJB Syariah yaitu Dheerandra Alteza Widjaya (DAW) dan Kepala Cabang Bank BJB Syariah yaitu Kunto Aji (KA). DAW dan KA memberikan Kredit Tanpa Anggungan (KTA) terhadap PT Hatsuka Saran Karya (HSK) dan CV selaku debitur. PT HSK justru memberikan jaminan ke bank lain yaitu Bank Muamalat berupa tanah induk dan bangunan. Dalam kasus tersebut Bank BJB Syariah menyalurkan kredit ke PT HSK dari tahun 2014-2016 senilai Rp. 548 Miliar. Dana tersebut digunakan PT HSK untuk membangun 161 ruko di Garut Super Blok.

Dari kasus ini setelah menjalani sidang yang Panjang, DAW di jatuhkan hukuman pidana selama 5 tahun 6 bulan penjara, dan juga membayar uang pengganti senilai Rp.1.060.000.000, sedangkan DAW di jatuhkan hukuman 6,5 tahun penjara, dan membayar uang pengganti sebesar 4,2 miliar (Ayyubi, 2019). Kasus ini merupakan kelalaian pada indikator pengungkapan ISR yaitu indikator keterlibatan karyawan karena adanya karyawan bank yang terlibat dengan pihak luar dengan memberikan kredit tanpa tanggungan dengan maksud dana tersebut akan digunakan untuk kepentingan pribadi.

Dewan Komisaris dapat mempengaruhi pengungkapan ISR, adanya dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang memiliki posisi tertinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut diawasi pihak berwenang yang mengawasi jalannya operasional perusahaan. Adanya dewan komisaris juga dapat meminimalisir laporan yang di tutupi, sehingga sifatnya semakin transparan, Setiawan (2020) menyatakan bahwa Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Hal ini berbanding terbalik dengan Murdiansyah (2021) yang menyatakan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Dewan Pengawas Syariah, dalam *corporate governance* bank syariah dibentuk untuk menjalankan praktik syariah *governance* yang menjadi model *corporate governance* keuangan islam yang bertujuan untuk menunjukkan kepada stakeholder dan juga nasabah bahwa praktik di bank syariah sudah sesuai dengan prinsip syariah islam. Adanya dewan pengawas syariah ini dapat meningkatkan pengungkapan ISR karena dewan pengawas syariah memiliki fungsi mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap prinsip syariah. Jika tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah dilakukan dengan baik dan sesuai prinsip islam maka laporan pengungkapan ISR akan meningkat juga. Setiawan (2020) menyatakan dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan, Oktafiana (2020) menyatakan Dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

Efisiensi biaya yaitu kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan pengeluaran biaya operasional. Semakin rendah biaya operasional perbankan maka semakin efisien bank tersebut. Jika biaya operasional efisien bisa dikatakan bahwa pendapatan operasional dapat menutup biaya operasional bank syariah. Sehingga laba bank akan meningkat, laba tersebut dapat digunakan untuk mendanai kegiatan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat berdasarkan prinsip islam, jika kegiatannya semakin meningkat maka pengungkapan laporan ISR di bank syariah tersebut akan meningkat juga. Hal tersebut didukung oleh Nurhayati et al. (2022) menyatakan bahwa efisiensi biaya berpengaruh positif terhadap ISR. Sedangkan Prasetyoningrum (2018) menyatakan bahwa efisiensi biaya berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR. Arianugrahini dan Firmansyah (2020) yang menyatakan bahwa efisiensi biaya tidak berpengaruh terhadap ISR.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris, dewan pengawas syariah, serta efisiensi biaya terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Juga, untuk mengetahui peranan ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dan efisiensi terhadap ISR pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 -2022. Implikasi penelitian ini bagi perbankan syariah adalah meningkatkan kinerja dewan komisaris dan memperhatikan efisiensi biaya agar bank semakin efisien dan dapat meningkatkan pengungkapan ISR melalui annual report, sustainability report atau media komunikasi lainnya, karena pengungkapan kinerja sosial sebagai bentuk upaya meningkatkan kepercayaan stakeholders baik untuk perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Bagi Penelitian selanjutnya, adalah dapat menambahkan periode pengamatan maupun variabel independen lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap ISR.

1.2 Tinjauan Literatur

1.2.1 Kajian Pustaka

1.2.1.1 *Shariah Enterprise Theory* (SET)

Shariah Enterprise Theory (SET) merupakan teori yang melandasi akuntansi syariah. SET dikembangkan dan dimodifikasi dari *enterprise theory*. Dalam teori ini bank menempatkan Allah sebagai stakeholder tertinggi. *Islamic Social Reporting* sejalan dengan SET, karena islam adalah agama yang mementingkan hubungan antara sesama manusia di kehidupan sosial bermasyarakat. Selain pertanggung jawaban kepada Allah, SET juga dapat menunjukkan kepada para stakeholder, investor, nasabah dan juga masyarakat. Hal ini dicerminkan dengan adanya dewan pengawas syariah yang akan mengawasi jalanya bank syariah sesuai dengan prinsip syariah.

1.2.1.2 *Signaling Theory*

Teori ini dikembangkan oleh (Ross, 1977) dari teori Modigliani-Miller, yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha menyampaikan hal baik kepada publik untuk mendapat respon yang baik pula. Tindakan tersebut akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak menyampaikan hal baik begitu juga sebaliknya. Adanya dewan komisaris merupakan sinyal positif bagi investor dan juga masyarakat mengenai prospek dimasa yang akan datang, teori ini menjelaskan bahwa informasi yang asimetris dapat dikurangi dengan memberikan sinyal informasi kepada pihak lain. Bank syariah yang efisien akan memberikan sinyal positif terhadap investor dan masyarakat, karena jika bank syariah tersebut semakin efisien maka laba akan meningkat sehingga akan mendapat sinyal yang positif dari investor. Semakin besarnya perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perkembangan sehingga akan memberikan sinyal baik kepada kepada pihak luar seperti para investor yang memberikan respon positif pada perusahaan tersebut (Sulistia et al., 2020)

1.2.1.3 *Islamic Social Reporting* (ISR)

Islamic Social Reporting (ISR) pertama kali digagas oleh Ross Haniffa pada tahun 2002 dalam tulisannya yang berjudul "*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*". ISR lebih lanjut dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Rohana Othman, Azlan Md Thani, dan Erlane K Ghani pada tahun 2009 di Malaysia dan saat ini ISR masih terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang sesuai dengan prinsip syariah adalah salah satu bentuk akuntabilitas dalam perspektif ekonomi Islam. Sehingga ISR diartikan sebagai standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial perbankan syariah yang dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan berdasarkan AAOIFI yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya. Secara khusus indeks ini adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu indeks ini juga menekankan pada keadilan sosial terkait mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Fitria dan Hartati, 2010). Menurut Fitria dan Hartanti (2010) *Islamic Social Reporting* diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Disclosure level} = \text{Jumlah Skor Disclosure yang Dipenuhi} / \text{Jumlah Skor Maksimum} \quad (1)$$

1.2.1.4 Dewan komisaris

Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. (UURI No. 40 Thn 2007). Pasal 108 ayat 3 dan 4 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 mengatur bahwa Perseroan secara umum diperbolehkan hanya dengan 1 orang. Pada Perseroan khusus (misal PT yang menghimpun dana masyarakat), Perseroan harus memiliki 2 orang Dewan Komisaris. Menurut UURI No. 40 Thn 2007, Dewan komisaris diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{DK} = \text{Jumlah Dewan Komisaris} \quad (2)$$

1.2.1.5 Dewan Pengawas Syariah

Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah badan yang ada di lembaga keuangan syariah dan bertugas mengawasi pelaksanaan keputusan Dewan Syariah Nasional (DSN) (SK MUI). Jika usaha Perseroan menjalankan kegiatan berdasar prinsip Syariah, selain harus memiliki Dewan Komisaris, menurut Pasal 109 ayat 1 Nomor 40 Tahun 2007 Perseroan harus memiliki Dewan Pengawas Syariah. Kedudukan DPS berdampingan dan sejajar dengan DK. Menurut Mukhibad (2018) Dewan Pengawas Syariah diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{DPS} = \text{Jumlah DPS} \quad (3)$$

1.2.1.6 Efisiensi Biaya

Efisiensi biaya adalah jumlah sumber daya atau biaya yang dikeluarkan yang terkait dengan kualitas layanan, jasa, dan barang yang dicapai. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan atau kualitas tertentu berarti semakin besar efisiensinya (Lasa & Uminurida, 2017).

Efisiensi biaya dalam penelitian ini *diproxykan* oleh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal et al., 2007). Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Beban operasional adalah biaya bunga yang diberikan perusahaan kepada nasabah, sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang diperoleh perusahaan dari nasabah.

Standar BOPO perbankan menurut Bank Indonesia (BI) maksimal 90%, jika melebihi 90% maka bank dianggap tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Rasio BOPO yang besar menunjukkan ketidakmampuan perbankan dalam mengelola belanja (biaya) operasional. Jika beban operasional bank sama atau lebih besar daripada pendapatan, risiko perusahaan meningkat. Menurut Ikatan Bankir Indonesia, 2013, BOPO diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{BOPO} = \text{Biaya Operasi/Pendapat Operasi} \quad (4)$$

1.2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya (Widiastari & Yasa, 2018). Dalam penelitian ini indikator Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan *Logaritma natural* (Ln) dari total aktiva. *Logaritma natural* (Ln) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal (Mita Tegar Pribadi, 2018). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Asset} \quad (5)$$

1.3 Hipotesis Penelitian

1.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Islamic Social Reporting (ISR)

Semakin besar ukuran dewan komisaris maka pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) akan semakin baik. Besarnya ukuran dewan komisaris dilihat dari jumlah anggotanya yang berkisar antara dua sampai sama dengan anggota direksi (peraturan BI No. 6/24/PBI/2004). Banyaknya jumlah anggota dewan komisaris maka menunjukkan bahwa dewan komisaris dapat lebih mempengaruhi pihak manajemen. (Dewi & Rita, 2021). Menurut Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

H₁ : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

1.3.2 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Islamic Social Reporting (ISR)

Adanya DPS diharapkan agar meningkatkan upaya tata kelola perusahaan di lembaga keuangan syariah. DPS mempunyai peran dalam pengungkapan ISR perbankan syariah, hal ini karena dewan pengawas syariah mempunyai wewenang mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap prinsip syariah. Semakin banyak dewan pengawas syariah maka semakin efektif pula pengawasan terhadap pengungkapan ISR dengan prinsip syariah. Apabila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah telah dilakukan dengan baik, maka pengungkapan ISR dalam laporan tahunan akan baik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktafiana (2020) menyatakan Dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

H₂ : Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

1.3.3 Pengaruh Efisiensi Biaya Terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Bank syariah yang efisien akan memberikan sinyal positif terhadap investor dan masyarakat, hal ini berkaitan dengan signaling theory yang menunjukkan bahwa sebuah informasi akan menjadi sinyal bagi seluruh pengguna informasi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Nurhayati, et al., (2022) menyatakan bahwa efisiensi biaya berpengaruh terhadap ISR.

H₃ : BOPO berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

1.3.4 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Ukuran perusahaan yang besar akan memerlukan jumlah dewan komisaris yang banyak juga, agar dapat mengawasi jalannya perusahaan sesuai dengan ketentuan yang ada, dewan komisaris dalam suatu perusahaan memiliki posisi tertinggi membuktikan bahwa perusahaan tersebut diawasi oleh pihak yang berwenang yang mengawasi jalannya operasional perusahaan. Adanya dewan komisaris juga dapat meminimalisir laporan yang di tutupi, sehingga sifatnya semakin terbuka. Sehingga pengungkapan *Islamic Social Reporting* akan semakin meningkat dalam bank tersebut. Menurut Dewi dan Rita (2021) ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap ISR

H₄ : Size memoderasi pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

1.3.5 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Ukuran bank syariah yang besar akan membutuhkan banyak dewan pengawas syariah untuk mengawasi jalannya kegiatan suatu bank agar tetap sesuai prinsip syariah. Agar tidak adanya penyimpangan-penyimpangan yang akan terjadi pada bank tersebut. Banyaknya jumlah dewan pengawas syariah yang ada di bank maka akan semakin besar tingkat pengungkapan ISR di bank syariah tersebut, karena bank tersebut akan semakin baik dalam menjalankan kegiatan operasional yang sesuai dengan prinsip syariah. Masyarakat, stakeholder dan juga investor akan percaya pada bank tersebut dikarenakan banyaknya dewan pengawas syariah. Menurut Paundriyana dan Rita (2021) ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh dewan pengawas syariah terhadap ISR.

H₅ : Size memoderasi pengaruh dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

1.3.6 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Efisiensi Biaya Terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Ukuran perusahaan yang besar akan semakin membutuhkan pendapatan operasional yang tinggi untuk mendanai kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan laporan pengungkapan ISR. Semakin tinggi pendapatan operasional perbankan maka semakin efisien bank tersebut. Jika biaya operasional efisien bisa di katakan bahwa pendapatan operasional dapat menutup biaya operasional bank syariah. Sehingga laba bank akan meningkat, laba tersebut dapat digunakan untuk mendanai kegiatan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat berdasarkan prinsip islam. Menurut Dwiningsih (2022) size memoderasi pengaruh efisiensi biaya terhadap pengungkapan ISR

H₆ : Size memoderasi pengaruh efisiensi biaya terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

2. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif, karena adanya variable-variabel yang akan di telaah. Metode asosiatif digunakan untuk menjalaskan tentang pengaruh Dewan Komisaris (X₁), Dewan Pengawas Syariah (X₂) dan Efisiensi Biaya (X₃) terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *Islamic Social Reporting* (Y). Dalam penelitian ini digunakan data panel dikarenakan data yang digunakan dari beberapa perusahaan dan juga dalam rentang waktu 6 tahun yaitu tahun 201-2022. Unit analisis dalam penelitian ini adalah bank umum syariah.

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang berjumlah 12 Bank. Dalam penelitian ini sampel yang di dapat dari metode *purposive sampling* adalah 9 perusahaan. Periode penelitian ini 6 tahun sehingga jumlah unit analisis penelitian ini adalah 54. Kriteria Sampel Penelitian :

- a. Bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2017-2022.
- b. Bank umum syariah yang beroperasi secara nasional periode 2017-2022.

2.2 Model Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan variabel pemoderasi Moderating Regression Analysis (MRA). MRA atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yaitu variabel yang menguatkan atau melemahkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan MRA penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ISR_{it} = \alpha + \beta_1 DK_{it} + \beta_2 DPS_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 DK_SIZE_{it} + \beta_5 DPS_SIZE_{it} + \beta_6 BOPO_SIZE_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

- ISR = Islamic Social Reporting (ISR)
 α = Konstanta
 DK = Dewan Komisaris
 DPS = Dewan Pengawas Syariah
 BOPO = Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
 SIZE = Ukuran Perusahaan (SIZE)
 ϵ = Error

3. Hasil Penelitian Dan Diskusi

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Islamic Sustainability Report - ISR	54	0,62500	0,85400	0,69926	0,05701
Dewan Komisaris - DK	54	2,00000	6,00000	3,46296	0,77003
Dewan Pengawas Syariah - DPS	54	2,00000	3,00000	2,11111	0,31722
Beban Operasional Pendapatan Operasional - BOPO	54	0,56000	4,28000	1,08074	0,65533
Ukuran Perusahaan - SIZE	54	27,2180	31,7530	29,7104	1,09421

Berdasarkan tabel 1 di atas ISR memiliki nilai mean sebesar 0,69926 sedangkan nilai minimum 0,62500 dan maximum 0,85400, sementara nilai standar deviasi (Sebaran data) sebesar 0,05841 di bawah nilai rata-rata, artinya variabel ISR memiliki tingkat variasi data yang rendah. DK memiliki nilai mean 3,46296 sedangkan nilai minimum 2.0000 dengan nilai maximum 6.00000, sementara nilai standar deviasi sebesar 0.770027 dibawah nilai rata-rata, artinya variabel DK memiliki tingkat variasi data yang tinggi. DPS memiliki nilai mean 2.11111 sedangkan nilai minimum 2.00000 dan maximum 3.00000, sementara nilai standar deviasi sebesar 0.317221 dibawah nilai rata-rata, artinya DPS memiliki tingkat variasi data yang rendah. BOPO memiliki nilai mean 1.080667 sedang kan nilai minimum 0.562000 dengan nilai maximum 4.284000, sementara nilai standar deviasi sebesar 0.655617 dibawah nilai rata-rata, artinya variabel BOPO memiliki nilai yang cukup bervariasi. Untuk SIZE memiliki nilai mean 29.80993 sedangkan nilai minimum 27.21800, dengan nilai maximum 31.75300, sementara nilai standar deviasi sebesar 1.166525 dibawah nilai rata-rata, artinya variabel SIZE memiliki tingkat variasi yang tinggi.

3.1.2 Estimasi Regresi Data Panel

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Pengganda Langlege. Ketiga uji ini diperlukan untuk menentukan model regresi data panel yang digunakan. Model penelitian regresi data panel terdiri dari tiga model, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Berdasarkan hasil ketiga uji tersebut, disimpulkan bahwa model penelitian yang digunakan adalah REM yang merupakan persamaan dengan metode *General Least Squared* (GLS), sehingga uji asumsi klasik tidak dilakukan.

3.1.3 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Prediksi	Koefisien	<i>t-statistic</i>	<i>P-Value</i>
Konstanta		0,63804	16,7459	0,0000
DK	+	-0,69742	-3,64126	0,0007*
DPS	+	0,79094	2,32159	0,0246*
BOPO	+	0,39968	1,69845	0,0960
DK_SIZE	+	0,02443	3,85780	0,0003*
DPS_SIZE	+	-0,02722	-2,41033	0,0199*
BOPO_SIZE	+	-0,01372	-1,68590	0,0984
<i>Adjusted R-Squared</i>		0,58470		
<i>F-Statistic</i>		13,43657		
<i>Prob (F-Statistic)</i>		0,00000		
Total Observasi		54		
* Signifikan pada level 5%				

Dari nilai tabel 2 di atas, statistik probabilitas F menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,000, sehingga model penelitian ini layak untuk melihat pengaruh DK, DPS, dan BOPO dengan SIZE sebagai variabel moderasi. Nilai R² yang disesuaikan menunjukkan 58,47% sehingga ISR dipengaruhi oleh DK, DPS, dan BOPO dengan SIZE sebagai variabel moderasi sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

3.2 Diskusi Hasil Penelitian

3.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ISR berdasarkan hasil uji hipotesis tidak terbukti. Hasil pengujian pada tabel 4.24 menunjukkan dewan komisaris memiliki nilai *t-statistic* -3.641255 > t Tabel 2,009575 dan nilai prob 0.0007 < 0,05, artinya bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ISR. Dugaan bahwa jumlah dewan komisaris yang semakin banyak maka akan meningkatkan ISR tidak terbukti.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.14 variabel dewan komisaris memiliki nilai mean 3.4629 sedangkan nilai minimum 2.0000 dan maximum 6.0000, sementara nilai standar deviasi sebesar 0.7700 dibawah nilai rata-rata, artinya variabel ISR memiliki tingkat variasi data yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada sampel penelitian memiliki banyak jumlah anggota dewan komisaris hanya sebagai bentuk perwujudan UU RI No. 40 Tahun 2007 tanpa memperlihatkan akan efektif atau tidak.

Banyaknya jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan diharap akan mampu mendorong sistem pengendalian yang baik bagi manajemen perusahaan. Namun karena ada beberapa faktor yang lain yang menyebabkan kurang optimalnya peran dewan komisaris dalam perusahaan seperti adanya rangkap jabatan, lamanya jabatan, kurangnya independensi, kompetensi yang rendah, tingkat kehadiran dan keaktifan yang rendah, dan juga ketidakefektifan dewan komisaris dalam pengawasan kegiatan operasional bank sehingga dapat mempengaruhi pengungkapan ISR yang di lakukan. Sehingga dewan komisaris dapat menurunkan tingkat pengungkapan ISR.

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR yang artinya banyaknya jumlah dewan komisaris akan menurunkan tingkat pengungkapan ISR. Hal ini seperti yang terjadi pada PT Jabar Banten Syariah tahun 2017 anggota dewan komisaris berjumlah 4 orang dengan tingkat pengungkapan ISR yang rendah juga senilai 0,625.

Walaupun demikian Perusahaan akan tetap melaporkan ISR ke pihak eksternal dengan tujuan untuk menjaga reputasi perusahaan dan memberikan sinyal positif terhadap investor dan masyarakat Sesuai dengan *signaling theory* yang menunjukkan bahwa sebuah informasi akan menjadi sinyal bagi seluruh pengguna informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Olivia Oktafiana (2020) yang menyatakan Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap ISR

3.2.2 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap ISR berdasarkan hasil uji hipotesis terbukti. Hasil pengujian pada tabel 4.24 menunjukkan dewan pengawas syariah memiliki nilai t -statistic DPS 2.321589 > t Tabel 2,009575 dan nilai prob 0.0246 < 0,05, artinya bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap ISR. Dugaan bahwa jumlah dewan pengawas syariah yang semakin banyak maka akan meningkatkan ISR terbukti. Seperti yang terjadi pada PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2021 dimana anggota dewan pengawas syariah berjumlah 3 orang yang merupakan nilai tertinggi dengan tingkat pengungkapan ISR tertinggi sebesar 0,854.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.14 variabel dewan pengawas syariah memiliki nilai mean 2.1111 sedangkan nilai minimum 2.0000 dan maximum 3.0000, sementara nilai standar deviasi sebesar 0.3172 dibawah nilai rata-rata, artinya variabel ISR memiliki tingkat variasi data yang rendah. Hal ini menunjukkan perusahaan dalam sampel penelitian ini membuktikan bahwa adanya dewan pengawas syariah dapat meningkatkan upaya tata kelola perusahaan di lembaga keuangan syariah. Dewan pengawas syariah mempunyai peran dalam pengungkapan ISR perbankan syariah, hal ini karena dewan pengawas syariah mempunyai wewenang mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap prinsip syariah.

Adanya dewan pengawas syariah maka semakin efektif pula pengawasan terhadap pengungkapan ISR dengan prinsip syariah. Sehingga pengungkapan ISR dalam laporan tahunan akan baik. Hal ini sesuai dengan *shariah enterprise theory* yang menunjukkan pertanggung jawaban terhadap Allah di awasi oleh dewan pengawas syariah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktafiana (2020) menyatakan Dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

3.2.3 Pengaruh Efisiensi Biaya Terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa efisiensi biaya berpengaruh positif terhadap ISR berdasarkan hasil uji hipotesis tidak terbukti. Hasil pengujian tabel 4.24 menunjukkan BOPO memiliki nilai t -statistic 1.698453 < t Tabel 2,009575 dan nilai prob 0.0960 > 0,05. artinya bahwa efisiensi biaya tidak berpengaruh terhadap ISR.

Dugaan bahwa jumlah biaya yang efisien akan meningkatkan ISR tidak terbukti. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.14 variabel BOPO memiliki nilai mean 1.080667 sedangkan nilai minimum 0.5620 dan maximum 4.2840, sementara nilai standar deviasi sebesar 0.655617 dibawah nilai rata-rata, artinya variabel ISR memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Hasil penelitian ini menandakan bahwa besar kecilnya efisiensi biaya tidak mempengaruhi pengungkapan ISR. Dalam pengungkapan ISR tidak hanya beracuan terhadap faktor biaya, melainkan faktor lain seperti kondisi yang ada di luar perusahaan. Seperti yang terjadi pada PT Bank Aladin syariah pada tahun 2021 yang memiliki nilai BOPO tertinggi sebesar 4,28 dengan pengungkapan ISR yang rendah sebesar 0,646, lain halnya dengan PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2021 dan 2022 memiliki BOPO sebesar 0,99 dengan pengungkapan ISR tertinggi sebesar 0,854.

Perusahaan akan tetap melaporkan ISR ke pihak eksternal dengan tujuan untuk menjaga reputasi perusahaan dan memberikan sinyal positif terhadap investor dan masyarakat sesuai dengan *signaling theory* yang menunjukkan bahwa sebuah informasi akan menjadi sinyal bagi seluruh pengguna informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Arianugrahini & Firmansyah (2020) yang menyatakan efisiensi tidak berpengaruh terhadap ISR.

3.2.4 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Positif Dewan Komisaris Terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh positif dewan komisaris terhadap ISR berdasarkan hasil uji hipotesis terbukti. Hasil pengujian pada tabel 4.24 menunjukkan DK_SIZE memiliki nilai $t\text{-statistic}$ $3.857796 > t$ Tabel $2,009575$ dan nilai prob $0.0003 < 0,05$, yang artinya bahwa interaksi antar size dengan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ISR. Dengan demikian size memperkuat pengaruh positif dewan komisaris terhadap ISR.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang besar membutuhkan dewan komisaris yang banyak agar dapat mengawasi jalannya perusahaan sesuai dengan ketentuan yang ada, karena adanya dewan komisaris dapat meminimalisir laporan yang di tutupi, sehingga sifatnya semakin terbuka. Sehingga pengungkapan *Islamic Social Reporting* akan semakin meningkat dalam bank tersebut. Seperti yang terjadi pada PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2021 yang memiliki nilai DK_SIZE tertinggi sebesar 190,241 memiliki nilai pengungkapan ISR yang tinggi juga sebesar 0,854, artinya ukuran perusahaan yang besar dapat memperkuat pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan ISR.

Hal ini sesuai dengan *signaling theory* yang menjelaskan bahwa informasi asimetris dapat dikurangi dengan memberikan signal informasi kepada pihak lain. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi & Rita (2021) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh positif Dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan ISR.

3.2.5 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Hipotesis 5 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh positif dewan pengawas syariah terhadap ISR berdasarkan hasil uji hipotesis terbukti. Hasil pengujian pada tabel 4.24 memiliki nilai $t\text{-statistic}$ $-2.410325 > t$ Tabel $2,009575$ dan nilai prob $0.0199 < 0,05$, yang artinya bahwa interaksi antar size dengan dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap ISR, dengan demikian size memperlemah pengaruh positif dewan pengawas syariah terhadap ISR.

Hal ini membuktikan dalam perusahaan yang besar tugas dewan pengawas syariah tidak hanya berkaitan dengan meningkatkan pengungkapan ISR, dewan pengawas syariah juga ikut serta dalam meningkatkan laba dengan memberikan opini terhadap kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank yang terkait dengan prinsip syariah. Sesuai dengan peraturan DSN-MUI No. PER-01/DSN-MUI/X/2017 ukuran perusahaan yang besar tidak mengharuskan menambahkan anggota dewan pengawas syariah, karena sampel perusahaan dalam penelitian ini jumlah anggota dewan pengawas syariah paling banyak berjumlah 3 orang.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat memperlemah pengaruh dewan pengawas syariah terhadap ISR, yang artinya ukuran perusahaan yang besar dan anggota dewan pengawas syariah yang banyak dapat menurunkan pengungkapan ISR seperti yang terjadi pada PT Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2017 yang memiliki nilai DPS_SIZE sebesar 89,022 dengan pengungkapan ISR terendah senilai 0,625, yang artinya ukuran perusahaan yang besar dapat memperlemah pengaruh dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan ISR.

Hal ini sesuai dengan *shariah enterprise theory* yang menunjukkan pertanggung jawaban terhadap Allah di awasi oleh dewan pengawas syariah walaupun tugas dewan pengawas syariah tidak hanya mengawasi jalannya perusahaan sesuai dengan prinsip islam namun ikut serta dalam meningkatkan laba perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi & Rita (2021) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh positif Dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan ISR.

3.2.6 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Efisiensi Biaya Terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Hipotesis 6 yang menyatakan bahwa Size memperkuat pengaruh positif efisiensi biaya terhadap ISR berdasarkan hasil uji hipotesis tidak terbukti. Hasil pengujian statistik pada tabel 4.24 menunjukkan $BOPO_SIZE$ memiliki nilai $t\text{-statistic}$ $-1.685901 < t$ Tabel $2,009575$ dan nilai prob $0.0984 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antar size dengan efisiensi biaya terhadap ISR. Dengan demikian size tidak memoderasi pengaruh positif efisiensi biaya terhadap ISR.

Hasil penelitian ini menandakan bahwa besar ukuran suatu perusahaan dan kecilnya efisiensi biaya tidak mempengaruhi pengungkapan ISR, karena dalam pengungkapan ISR tidak hanya beracuan terhadap faktor biaya operasional, melainkan faktor lain seperti kondisi yang ada di luar perusahaan. Seperti yang terjadi pada PT Bank Aladin Syariah pada tahun 2021 yang memiliki nilai BOPO_SIZE sebesar 121,696 dengan nilai pengungkapan ISR yang rendah senilai 0,646, sedangkan pada PT Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai BOPO_SIZE 31,482 dengan nilai pengungkapan ISR tertinggi sebesar 0,854, yang artinya ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh efisiensi biaya terhadap pengungkapan ISR.

Perusahaan akan tetap melaporkan ISR ke pihak eksternal dengan tujuan untuk menjaga reputasi perusahaan dan memberikan sinyal positif terhadap investor dan masyarakat sesuai dengan *signaling theory* yang menunjukkan bahwa sebuah informasi akan menjadi sinyal bagi seluruh pengguna informasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Dwiningsih (2022) yang menyatakan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh efisiensi biaya terhadap ISR.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ISR, Dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap ISR sedangkan efisiensi biaya tidak berpengaruh terhadap ISR. Juga, Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh dewan komisaris, dan dewan pengawas syariah terhadap ISR sedangkan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh efisiensi biaya terhadap ISR. Keterbatasan dari penelitian ini adalah dari 12 perusahaan sebagai populasi hanya 9 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang ditetapkan. Untuk mengatasi keterbatasan ini maka sebaiknya untuk penelitian selanjutnya periode penelitian dapat ditambahkan. Juga, adanya unsur subjektivitas dalam penilaian ISR, sehingga untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan program seperti NVIVO.

Referensi

1. K. Prasetyoningrum, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Efisiensi Biaya, Dan Umur Perusahaan Terhadap Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia", MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance, 2018.
2. E. F. Brigham and J. F. Houston, *Fundamentals of Financial Management*, Concise 9th Edition, Florida, 2017
3. E. Pardiannyah, M. Abduh, & M. Fakhudin, *Optimizing The Role of Zakat Management Organizations in Managing The Impact of The Covid-19 Pandemic in Indonesia*. Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research (JABTER), Vol. 1, pp.109-120, 2021. <https://doi:10.54408/jabter.v1i2.17>
4. F. Nuraini, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Islamic", 2021.
5. F. Setiawan, "Pengaruh Karakteristik Dewan Pengawas Syaria'ah dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting", Al Maal : Journal of Islamic Economics and Banking, Vol. 2, pp. 25 - 37. <https://doi:10.31000/almaal.v2i1.2718>
6. Arianugrahini, and E. A. Firmansyah, "Determinan PengungkapanIslamic Social Reporting (ISR) pada BankUmum Syariah (BUS) di Indonesia (Determinants of Islamic Social Reporting (ISR) Disclosure at Islamic Commercial Banks in Indonesia)", Perisai : Islamic Banking and Finance Journal, 4(2), 2020. <https://doi:10.21070/perisai.v4i2.841>
7. Murdiansyah, "Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Pengawas Syariah Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance, Vol. 1, 2021. <https://doi:0.21043/malia.v5i1.10543>
8. Zoraya, V. Fitriana, & I. O. Wijayanti, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Islamic Social Reporting (ISR) dengan Ukuran Perusahaan (Size) Sebagai Variabel Moderating", *Managemnt Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, pp. 21-39, 2022.
9. Katada, "Jadi tersangka penggelapan dana nasabah Rp11 Miliar, Mantan pegawai Bank NTB syariah alami amnesia", 2022. <https://katada.id/jadi-tersangka-penggelapan-dana-nasabah-rp11-miliar-mantan-pegawai-bank-ntb-syariah-alami-amnesia/>
10. M. A. Dewi and M. R. Rita, "Board Of Commissioners, Sharia Supervisory Board, ISR: Bank Size Moderation", LAA MAISYIR, 8, pp. 69-90, 2021.
11. M. Z. Maghfur and D. Andraeny, "Pengaruh Firm Size, Firm Age, Profitability dan Islamic Corporate Governance terhadap Islamic Social Reporting pada Bank Umum Syariah di Indonesia", 2018.
12. N. L. Munfarida, N. L., "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Pada Bank BUSN Non-Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018", 2020.
13. N. Sulistia, T. Badina, and R.Rosiana, "Analisis Faktor Fundamental dan Non-Fundamental Terhadap Beta Saham Syariah Perusahaan Di Jakarta Islamic Index (JII)", SYT'AR IQTISHADI, Vol. 4, pp. 118-132.
14. N. T Hasana, N.W. Widiyanti, & Sudarno, "Analisis Pengaruh GCG dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan IslamicSocial Reporting (ISR)", e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 2017.
15. O. Oktafiana, M. D. Paramitha, & S. Wahyuni, "Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dan DPS Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Berdasarkan Islamic Social", MEDIA EKONOMI, Vol.20, pp. 49-60, 2020.
16. P. A. Widiastari & G. W. Yasa, "Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan", E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, pp. 957-981.
17. P. Nurhayati, E. W. Sari, D. N. Pratiwi, & A.R. Shabira, "Peran Profitabilitas Dalam Hubungan Good Corporate Governance dan Efisiensi Biaya Terhadap Islamic Social Reporting. Peran Profitabilitas Dalam Hubungan Good Corporate Governance dan Efisiensi Biaya Terhadap Islamic Social Reporting", pp.1823-1831, 2022.
18. Perbankan Syariah dan Kelembagaanya, 2017. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/PBS-dan-Kelembagaan.aspx>

19. R. Othman, and A. M. Thani, "Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia", *International Business & Economics Research Journal*, Vol. 9, pp. 135-144, 2010.
20. Rasio BOPO Bank : Rumus, Analisis dan Interpretasi . <https://www.invesnesia.com/rasio-bopo>
21. S. A. Ayyubi, "Kasus Kredit Fiktif, Dua Pejabat Bank BJB Syariah Jadi Tersangka", 2019. <https://kabar24.bisnis.com/read/20190425/16/915383/kasus-kredit-fiktif-dua-pejabat-bank-bjb-syariah-jadi-tersangka>
22. S. S. Rostiani, & T. A. Sukanta, "Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)", *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 4, 2018
23. T. Arif, "Kasus Kredit Fiktif BJB Syariah mulai terungkap, ini pihak yang terlibat", 2019. <https://finansial.bisnis.com/read/20190321/90/902652/-kasus-kredit-fiktif-bjb-syariah-mulai-terungkap-ini-pihak-yang-terlibat>
24. V. Dwiningsih, "Pengaruh Profitabilitas Dan Efisiensi Biaya Terhadap Islamic Social Reporting Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Bank Umum Syariah Tahun 2016-2020) 2022.
25. V. Vina, "Pengaruh Profitabilitas Dan Efisiensi Biaya Terhadap Islamic Social Reporting Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Bank Umum Syariah Tahun 2016-2020)", e-repository.perpus.iainsalatiga, 2022.
26. Y. Sudarso, Usdeldi, & M. Putriana, "Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan islamic Social Reporting (ISR) Pada Perusahaan Pertambangan Yang terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2018-2020", *UPUMI* , pp.65 – 74, 2022.